

## Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara

Natasya Febriyanti<sup>1)</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia  
email: natasya.febriyanti55@upi.edu

### Abstrak

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi secara utuh ke arah kemerdekaan lahiriah dan batiniah. Maka dari itu pendidikan harus bersentuhan langsung dengan upaya-upaya konkret berupa pengajaran. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pengajaran adalah upaya memerdekakan aspek badaniah manusia.. Tulisan ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Metode penelitian yang dipakai adalah menggunakan metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah – masalah penelitian. Kesimpulan dari tulisan ini adalah Pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu mengarahkan pendidikan dalam empat dimensi, yaitu tujuan jasmani, akal, rohani, dan sosial. Ki Hajar Dewantara juga menyebutkan bahwa peran pendidik merupakan sebagai fasilitator dan motivator. Dalam mencapai tujuannya pendidikan, Ki Hajar Dewantara membuat sebuah kebijakan yang dinamakan trilogi pendidikan yaitu : *Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, dan Ing Ngarsa Sung Tulada*.

**Kata Kunci** : Pendidikan, Ki Hajar Dewantara, Pengajaran

### Abstract

*Education is the process of humanizing human beings as a whole towards outer and spiritual independence. Therefore, education must be in direct contact with concrete efforts in the form of teaching. Ki Hadjar Dewantara argued that what is meant by teaching is an effort to liberate the human aspect of the body. This paper aims to provide an overview of the concept of education put forward by Ki Hajar Dewantara. The research method used is to use the literature review research method or literature study, which contains theoretical theories that are relevant to research problems. The conclusion of this paper is that the thought of education according to Ki Hajar Dewantara is directing education in four dimensions, namely physical, intellectual, spiritual, and social goals. Ki Hajar Dewantara also mentioned that the role of educators is as a facilitator and motivator. In achieving his educational goals, Ki Hajar Dewantara created a policy called the education trilogy, namely: Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, and Ing Ngarsa Sung Tulada.*

**Keywords**: Education, Ki Hajar Dewantara, Teaching

### PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini telah mengalami berbagai macam permasalahan, terbukti dari banyaknya fenomena yang terjadi belakangan ini dalam konteks pendidikan menandakan bahwa pendidikan di negara kita sekarang sedang melalui masa kritis. Pada UUD 195 telah dijelaskan bahwa setiap warga negara berhak dalam memperoleh pendidikan yang paripurna secara manusiawi seakan kehilangan arah. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan mulai muncul dalam berbagai macam bentuk dan paham yang berbeda. Saat ini telah memasuki abad ke-21, pendidikan di indonesia akan dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dan peluang yang tentunya akan berbeda dari jaman-jaman sebelumnya. Maka dari itu kita harus selalu mengantisipasi agar dapat menyesuaikan diri di berbagai perubahan yang akan terus berlangsung di abad ke-21 ini.

Pada perkembangan pendidikan Indonesia, derasnya arus globalisasi menjadi pengaruh yang sangat besar. Arus globalisasi saat ini telah membatasi fungsi hakikat manusia yaitu sebagai makhluk hidup di dunia. Saat ini pendidikan yang seharusnya menjadi upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa, hanya menjadi angan-angan saja. Terbukti dari negara-negara lain yang berlomba-lomba meningkatkan mutu pendidikan di negara mereka, di Indonesia malah sebaliknya.

Ketika dalam masa penjajahan Belanda dan Jepang, salah satu bidang yang terbengkalai adalah dalam konteks pendidikan. Hal itu dikarenakan kurangnya sarana pendidikan dan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar bagi bangsa Indonesia pada saat itu. Karena hal itulah yang membuat Ki Hajar Dewantara beralasan kuat untuk memajukan pendidikan di Indonesia.

Para penjajah pada saat itu tau persis apabila mereka tidak "Membatasi" sarana pendidikan dan kesempatan mencari ilmu bagi bangsa yang terjajah, maka itu akan membahayakan rencana mereka menjajah kelak dikarenakan akan banyak muncul generasi muda terbuka pikirannya ke arah kemerdekaan apabila pendidikan pada saat itu tidak dibatasi.

### **Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara**

Ketika membicarakan pendidikan, tidak lengkap jika tidak membahas tentang sosok bapak pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara memiliki nama kecil yaitu Raden Mas Soewardi lalu pada tahun 1922 beliau mengganti namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara seperti yang kita kenal sekarang. Beliau lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889, yang menarik adalah tanggal lahir beliau diperingati sebagai hari pendidikan nasional berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959. Ki Hadjar Dewantara merupakan pioner dan pelopor terbentuknya sistem pendidikan di Indonesia. Ketika Indonesia dalam penjajahan Belanda, beliau mendirikan sebuah lembaga pendidikan dinamakan Perguruan Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922. Dengan didirikannya lembaga pendidikan tersebut Ki Hadjar Dewantara bercita-cita agar bangsa Indonesia dapat merdeka dengan lahir dan batin.

### **Terbentuknya Perguruan Taman Siswa**

Pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda, putra-putri Indonesia di sekolahkan di lembaga pendidikan dengan sistem pemerintahan kolonial. Hal ini dilakukan agar rencana mereka membatasi pendidikan berjalan sesuai harapan dan kepentingan mereka. Dan hal ini juga merupakan upaya pengalihan oleh Pemerintahan Kolonial agar penerus bangsa tidak melakukan perlawanan serta membangun lembaga-lembaga yang membahayakan Pemerintahan Belanda.

Ki Hadjar Dewantara tau betul kemana arah tujuan pendidikan Pemerintahan Kolonial Belanda tersebut. Maka dari itu beliau memiliki tekad guna mengembangkan pemahaman para pemuda guna mempertegas harga diri bangsa Indonesia. Terdorong oleh cita-cita itu maka Ki Hadjar Dewantara memutuskan untuk mulai mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang cocok untuk mendidik generasi Indonesia yang disebut Perguruan Taman Siswa. Perguruan Taman Siswa didirikan di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922. Lalu perguruan ini mulai berkembang luas di beberapa wilayah yaitu Sumatera, Bali, Sulawesi, Kalimantan dan Ambon.

Perkembangan Perguruan Taman Siswa mulai dirasakan oleh Pemerintahan Kolonial Belanda dan bahkan merupakan gertakan bagi pemerintahan Belanda. Maka dari itu, Pemerintahan Kolonial beralih guna menyembunyikan lembaga pendidikan ini. Pemerintahan Kolonial pun membentuk undang-undang baru yaitu Ordonansi Sekolah Liar pada tanggal 1 Oktober 1932 yang berbunyi Pemerintahan Belanda memiliki hak penuh guna mengelola inti dari sekolah yang bukan dari naungan pemerintah. Hal ini membuat bapak pendidikan Indonesia menolak secara satu sisi sebab hal ini akan menyebabkan aktifitas di sekolah ini terbatas.

Ki Hadjar Dewantara tidak hanya diam saja melihat segala sesuatu hal yang akan mengancam pada Perguruan Taman Siswa tersebut, lalu beliau melakukan perlawanan dengan kekuatan tenaga secara aktif dan pasif. Ki Hadjar Dewantara mendapat dukungan dari beberapa tokoh yaitu dr. Soekiman, Drs. Moh. Hatta (yang pada waktu itu menjabat sebagai Pemimpin Pendidikan Nasional Indonesia), dan para pengurus besar organisasi pada masa itu (Budi Utomo, Muhammadiyah, Istri Sedar, Partai Indonesia, PSII, PPKIT dan seluruh rakyat Indonesia. Berkat kegigihan sosok Ki Hadjar Dewantara dan dukungan oleh banyak pihak, beliau berhasil membuat ordonasi itu dicabut.

Setelah Ki Hadjar Dewantara wafat, pihak penerus Perguruan Taman Siswa mendirikan Museum Dewantara Kirti Griya di Yogyakarta. Hal ini bertujuan untuk melestarikan nilai semangat berjuang Ki Hajar Dewantara. Di dalam museum ini terdapat benda dan karya peninggalah Ki Hadjar Dewantara sebagai pendiri Perguruan Taman Siswa.

### **Konsep Pendidikan Taman Siswa**

Dalam pandangan Ki Hadja Dewantara, tujuan pendidikan adalah memajukan bangsa secara keseluruhan tanpa membeda-bedakan agama, etnis, suku, budaya, adat, kebiasaan, status ekonomi, status sosial yang didasarkan kepada nilai-nilai kemerdekaan yang asasi.

Ki Hadjar dewantara berpendapat bahwa dasar pendidikan barat sangat tidak cocok apabila diterapkan di Indonesia ini, hal ini dikarenakan pendidikan barat bersifat *regering, tucht, orde* (perintah, hukuman dan ketertiban). Apabila hal ini dilaksanakan di Indonesia, yang menjadi akibatnya adalah rusaknya budi pekerti anak karena selalu berada dibawah paksaan atau tekanan. Cara mendidik seperti ini sangat ditentang oleh Ki Hadjar Dewantara karena beliau menyebutkan cara mendidik seperti itu tidak akan bisa membentuk sebuah "Kepribadian".

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan merupakan upaya dalam memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. Didalam pengetian pendidikan diatas telah dirangkum beberapa hal yaitu :

Pertama, manusia yang berbudi pekerti adalah manusia yang mempunyai kekuatan batin dan karakter. Artinya, adanya pendidikan adalah untuk mengarahkan citra manusia di Indonesia agar menjadi manusia yang berpendirian teguh untuk berpihak pada nilai-nilai kebenaran. Jadi, budi pekerti adalah perkataan, sikap dan tindakan yang berkaitan dengan kebenaran ajaran agama, adat-istiadat, hukum positif, yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan secara menyeluruh.

Kedua, Istilah maju dalam pikiran ini dapat menunjukkan meningkatnya kecerdasan dan kepintaran bahwa manusia yang maju pikirannya adalah manusia yang berani berpikir tentang realitas yang membelenggu kebebasannya, dan berani beroposisi berhadapan dengan segala bentuk pembodohan.

Ketiga, kemajuan tataran fisik atau tubuh bukan semata-mata hanya tentang sehat secara jamani, namun lebih kepada pengetahuan yang benar tentang fungsi-fungsi tubuhnya dan dapat memahaminya untuk memerdekakan dirinya dari segala dorongan ke arah tindakan kejahatan. Manusia yang maju dalam aspek tubuh adalah manusia yang mampu mengendalikan dorongan-doroangan tuntutan tubuh yang ada.

Dari pernyataan diatas, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi secara utuh ke arah kemerdekaan lahiriah dan batiniah. Maka dari itu pendidikan harus bersentuhan langsung dengan upaya-upaya konkret berupa pengajaran. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pengajaran adalah upaya memerdekakan aspek badaniah manusia.

### **Tiga Fatwa Pendidikan**

Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang bertujuan mengembalikan dan mengangkat eksistensi bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat. Pendidikan nasional tidak hanya diperlukan untuk perkembangan manusia perseorangan, tetapi

bersamaan dengan itu diperlukan dalam rangka memerdekakan bangsa, termasuk di dalamnya memerdekakan dan memajukan kebudayaan bangsa dalam konteks kehidupan bersama dan bangsa-bangsa lain di dunia (Dewantara, 1977). Dalam pengertian globalnya adalah agar rakyat Indonesia dapat bekerja sama dengan bangsa lain untuk kemuliaan seluruh manusia di dunia. Maka dari itu, Ki Hadjar Dewantara selalu mengedepankan tiga ajaran tentang pendidikan atau yang diberi nama Tiga Fatwa yang meliputi : Tetep, antep dan mantep; Ngandel, kandel, kendel dan bandel; Neng, ning, nung dan nang;

Pertama, Tetep-Antep-Mantep: Tetep artinya ketetapan pikiran agar selalu berkomitmen yang selaras dengan nilai-nilai sosial. Pendidikan membuat seseorang mampu untuk berpikir kritis dan memiliki ketetapan pikiran sehingga pikiran tidak mudah terombang ambing oleh tawaran-tawaran hidup yang tidak selaras dengan nilai-nilai. Lalu ada istilah antep yaitu pendidikan dapat mengantarkan seseorang untuk dapat percaya diri agar dapat mengatasi segala tantangan secara bijaksana. Dalam kehidupan, seseorang yang mempunyai sikap ini adalah orang yang memiliki keteguhan hati sebagai manusia secara personal maupun berkelompok. Terakhir ada istilah mantep yang berarti setia dan taat pada asas perjuangan. Istilah ini pun menunjukkan bahwa pendidikan dapat menghantar seseorang ke arah kemajuan diri dan memiliki tujuan yang jelas yaitu memerdekakan diri sendiri, masyarakat dan warga dunia.

Kedua, Ngandel-Kandel-Kendel-Bandel: Ngandel merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang artinya berpendirian tegak. Ketika seseorang sudah dapat berprinsip dalam hidup maka orang tersebut dapat dikatakan orang yang mempunyai pendirian tegak. Lalu ada Kendel yang memiliki arti keberanian, pendidikan dapat membentuk kepribadian yang berani menghadapi segala sesuatu hal. Yang terakhir ada istilah Bandel yang artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang tahan uji terhadap segala cobaan hidup yang pasti akan selalu dihadapi dengan bijaksana dan kepala dingin.

Ketiga, Neng-Ning-Nung-Nang; Fatwa ini memiliki makna yaitu kata Neng (meneng) artinya tentram lahir batin, tidak ragu dan tidak malu-malu. Lalu ada Ning (wening) yang artinya keheningan atau ketentraman lahir batin. Selanjutnya ada Nung (hanung) memiliki makna renungan. Yang terakhir ada Nang (menang) yaitu dapat wewenang dan kuasa diatas usaha kita.

Dari ketiga fatwa pendidikan Ki Hadjar Dewantara di atas memiliki arti bahwa untuk menjadi pemimpin harus memiliki ketetapan hati, senantiasa percaya diri dan memiliki pendirian yang teguh, memiliki pemikiran yang suci dan batin yang tenang dalam menghadapi segala hal. Hal tersebut menjadi jaminan kepemimpinan yang dapat memerdekakan manusia di Indonesia secara utuh

### **Asas-Asas Menurut Ki Hajar Dewantara**

Dalam pemikirannya, Ki Hajar Dewantara juga merumuskan Panca Dharma atau Asas-Asas 1922 yang terdiri dari asas kodrat alam, asas kemerdekaan, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan, berikut penalaran asas-asas diatas.

Pertama, Asas kodrat alam, yaitu manusia adalah makhluk yang hakikatnya adalah satu dengan alam semesta. Artinya manusia melakukan penyerahan hidupnya kepada hukum Tuhan yang disampaikan lewat ajaran moral agama dalam berbagai macam kepercayaan yang ada. Oleh karena itu, kebahagiaan akan diperoleh jika manusia menyelaraskan diri sesuai kodrat alam.

Kedua, Asas kemerdekaan, yang artinya hak untuk mendapat kemerdekaan atau kebebasan. Misalnya para guru tidak boleh melakukan hal-hal yang melanggar kebebasan anak meskipun mempunyai dalih yaitu sebagai pengayom, sebaliknya seorang siswa pun tidak bisa melakukan tindakan yang melanggar suatu hukum atas dasar kebebasan itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan harus bersifat luas dan luwes. Luas berarti memberikan kesempatan bagi peserta didiknya untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya, sedangkan luwes berarti tidak kaku dalam proses pembelajaran dan metode pembelajaran.

Ketiga, Asas kebudayaan, yang memiliki arti bahwa pendidikan harus menjadi sarana dalam memelihara nilai dan bentuk kebudayaan nasional yang ada. Sesuai dengan perkembangan zaman, kebudayaan ini penting bagi kemajuan rakyat lahir dan batin. Melalui kebudayaan generasi bangsa dapat mengetahui nilai-nilai luhur budaya nenek moyang yang membentuk lingkungan dan identitas dirinya. Asas kebudayaan memiliki nilai-nilai luhur yang bersifat esensial dan harus selalu dipertahankan sebagai upaya membangun identitas diri bagi bangsa generasi-generasi Indonesia.

Keempat, Asas kebangsaan, asas ini menegaskan bahwa seseorang harus menjadi satu dengan bangsanya dan didalam rasa persatuan itu tidak boleh ada pertentangan dengan rasa kemanusiaan yang ada. Terwujudnya rasa kebangsaan itu adalah mempersatukan kepentingan bangsa dengan kepentingan diri sendiri, kehormatan bangsa adalah kehormatan diri, dan lain-lain.

Kelima, Asas kemanusiaan, asas kemanusiaan mempunyai arti sebagai wujud kemanusiaan yang timbul dari akalnyanya. asas ini sangat menegarskan untuk selalu bersahabat dengan bangsa-bangsa lain. Sebagai manusia di Indonesia hendaknya agar selalu menampilkan diri sebagai makhluk dengan rasa cinta kasih yang mendalam terhadap bangsa-bangsa lain. Arti dari kemanusiaan itu sendiri adalah titik temu yang mendamaikan hidup tanpa permasalahan. Dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara ini merupakan hal yang amat mendasar, karena hal apapun yang dikembangkan oleh manusia harus selalu sesuai dengan kodrat kemanusiaannya.

### **Semboyan Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara memiliki semboyan yang terkenal yaitu, “Ing Ngarso Sung Tulodo (Di depan memberi teladan), Ing Madyo Mangun Karso (Di tengah Menciptakan peluang untuk berprakarsa), Tut Wuri Handayani (Di belakang memberi dorongan). Jika kita maknai dan hayati isi semboyan tersebut, maka itu dapat diartikan bahwa peran guru sebagai akar dan ujung tombak dalam menjalankan roda pendidikan nasional.

Pertama, Ing Ngarso Sung Tulodo (Di depan memberi teladan): Semboyan ini memiliki makna bahwa sebagai guru harus dapat memberi contoh yang baik di berbagai macam hal contohnya tutur kata, sikap, sopan santun, perilaku dan lain-lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku anak didik dapat dipengaruhi oleh gurunya, maka dari itu sebagai guru harus selalu mengintropeksi diri apakah mereka sudah benar-benar memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya atau hanya sebatas menyampaikan ilmu tanpa mengajarkan akhlak yang baik pula.

Kedua, Ing Madyo Mangun Karso (Di tengah Menciptakan peluang untuk berprakarsa); Semboyan ini memberikan sebuah batasan-batasan seorang guru agar tidak menganggap siswa sebagai makhluk rendah dibawah gurunya. Dari semboyan ini kita dapat mengetahui bahwa sebagai guru harus mampu menjadi sosok teman yang dapat merangkul anak didiknya. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan dan membentuk niat peserta didiknya untuk selalu menjadikan gurunya itu menjadi sosok panutan, karena hal sekecil apapun yang keluar dari sosok panutannya itu, maka akan menjadi sebuah acuan untuk anak didiknya.

Ketiga, Tut Wuri Handayani (Di belakang memberi dorongan): Terakhir ada semboyan yang paling familiar di telinga kita, yaitu Tut Wuri Handayani. Semboyan ini memiliki makna bahwa seorang guru harus senantiasa memberikan motivasi positif untuk seluruh anak didiknya. Hal ini diperkuat dengan adanya teori menurut Abraham Maslow seorang pakar psikologi mengatakan bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh motivasi. Oleh sebab itu, Guru diharapkan mampu membangkitkan motivasi para anak didiknya demi mewujudkan cita-citanya. Sehingga yang menjadi tugas guru adalah membantu siswa untuk mengembangkan, menemukan, dan mencari kemampuan-kemampuan yang mereka miliki.

Dengan semboyan pendidikan diatas, makna momong, among dan ngemong memiliki arti yang sama dengan istilah “pendagogik” yang memiliki arti bahwa pendidikan itu memiliki sifat mengasuh sehingga walaupun berkedok pendidikan namun masih bersifat memaksa dan memberikan hukuman sesungguhnya itu bukanlah arti pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan pada dasarnya adalah proses mengasuh anak-anak dan mengembangkan

potensi yang ada didalam diri anak didik tersebut misalnya kognisi, psikomotorik, afeksi, konatif, kehidupan sosial dan spiritual. Dalam rangka itu guru tidak boleh melakukan paksaan namun harus melalui pemahaman-pemahaman anak didiknya agar anak memahami dan mengerti yang terbaik untuk dirinya dan lingkungan sosialnya.

### **Tripusat Pendidikan**

Tripusat pendidikan merupakan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Bapak Pendidikan Nasional atau yang serig kita sebut Ki Hadjar Dewantara. Tripusat pendidikan disini memiliki arti lingkungan pendidikan yang meliputi pendidikan dilingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan perguruan atau sekolah dan yang terakhir pendidikan di lingkungan masyarakat. jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya hal ini sesuai dari UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 13 ayat 1.

Tripusat pendidikan adalah tiga pusat pendidikan secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggungjawab pendidikan bagi generasi muda, dengan kata lain perbuatan mendidik yang dilakukan orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak (Hasbullah, 2009:37).

Untuk mencapai tujuan pendidikan seutuhnya, Ki Hajar Dewanatar mengajukan konsep tripusat yaitu sebagai berikut. Pertama, Pendidikan di Lingkungan keluarga; Hak dalam mendidik anak pada dasarnya ada pada orang tua bukan kepada pihak lain. Secara tidak langsung orang tua pun ikut berperan sebagai guru yang mendidik perilakunya dan dapat sebagai pengajar yang memberikan kecerdasan dan ilmu pengetahuan serta menjadi teladan dalam pendidikan anak. Di keluargalah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan, hal ini dikarenakan sebagian besar kehidupan anak berada pada lingkungan keluarga, seingga pendidikan banyak didapat dari keluarga.

Kedua, Pendidikan di Lingkungan Sekolah: Pendidikan sekolah ini merupakan tahap lanjutan dari pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan disekolah merupakan pendidikan yang diperoleh oleh para siswa dalam sistem yang teratur, sistematis, terpaku terhadap peraturan, dengan mengikuti syarat-syarat yang tegas dan ketat. Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah ini bergantung kepada pendidikan di lingkungan keluarga. Sekolah dan keluarga dapat saling mengisi dan melengkapi agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

Ketiga, Pendidikan di Lingkungan Masyarakat; Masyarakat merupakan konteks ketiga dalam tripusat pendidikan ini setelah pendidikan di lingkungan guru maupun pendidikan di lingkungan sekolah, pendidikan yang dialami di masyarakat ini dimulai ketika anak mulai terlepas dari pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah. Oleh karenanya, masyarakat pun memiliki peran penting dalam konteks pendidikansehingga dengan turut sertanya masyarakat dalam proses perkembangan pendidikan ini, masyarakat akan merasa terikat dan mulai memiliki rasa tanggung jawab dalam perkembangan sekolah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan setiap manusia. Karena dari pendidikan lah peserta didik secara aktif dapat mengembangkan segala potensi-potensinya didalam diri nya.

Ada beberapa hal yang menarik dalam keterangan Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan, diantaranya: Keinsyafan Ki Hajar Dewantara bahwa tujuan Pendidikan tidak mungkin tercapai hanya melalui satu jalur Ketiga pusat pendidikan tersebut harus berhubungan akrab serta harmonis. Alam keluarga tetap merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan memberikan pendidikan budi pekerti, agama, dan laku sosial. Perguruan sebagai balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan ketampilan Alam pemuda (yang sekarang diperluas menjadi lingkungan/alam kemasyarakatan) sebagai tempat sang anak berlatih membentuk watak atau karakter dan kepribadiannya.

Dasar pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah usaha untuk menghidupkan, menambah dan memberikan perasaan kesosialan sang anak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipilih yaitu study literature atau penelitian kepustakaan memuat teori-teori teoritis yang berkaitan dengan masalah penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara”. Pada bagian ini, konsep dan teori yang digunakan akan dievaluasi berdasarkan literatur yang ada, khususnya artikel yang dipublikasikan di berbagai jurnal ilmiah.

Penelitian kepustakaan adalah untuk membentuk konsep atau teori yang menjadi dasar penelitian. Tinjauan pustaka atau penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis dan praktis. Oleh karena itu dengan menggunakan metode penelitian ini, penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang akan diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas, karena tanpa tujuan pendidikan tidak akan bisa berdiri seperti semestinya. Sehingga, tujuan merupakan masalah yang sentral dalam pendidikan. Tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara artinya menjadikan manusia sebagai manusia yang merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Manusia yang merdeka memiliki arti bahwa manusia merupakan seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari aspek kemanusiannya serta manusia yang mampu dalam menghormati serta dapat menghargai manusia lainnya. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan itu suatu tuntutan yang harus ada didalam tumbuh kembangnya anak-anak. Sehingga yang bisa dilakukan oleh para pendidik hanyalah dapat menuntun anak agar bisa tumbuh sesuai dengan kodratnya.

Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa mendidik artinya proses memanusiakan manusia, yang berarti mengangkat manusia ke taraf insani. Beliau mengungkapkannya dalam semboyan trilogi pendidikan yaitu :

Tut Wuri Handayani yang berarti guru harus selalu memberikan dorongan dari belakang. Sebagai contoh apabila anak memiliki hobi bernyanyi, maka sebagai pendidik harus mengikuti hobinya itu. Sehingga ketika siswa tersebut tamat dari sekolahnya, maka mereka secara otomatis memiliki skill yang sesuai dengan kemampuannya. Karena orang yang pandai harus memiliki dorongan dari dirinya sendiri, bukan dari orang lain. Peran seorang pendidik dalam Tut Wuri Handayani ini mampu mengembangkan bakat peserta didik terlebih dahulu lalu di ikuti dengan dorongan-dorongan atau motivasi.

Ing Madya Mangun Karsa yang berarti diantara siswanya guru harus selalu memberikan prakarsa serta ide. Maka, Ing Madya Mangun Karsa merupakan seseorang yang mampu membangkitkan dan menciptakan semangat kepada peserta didiknya. Implementasi pada seorang pendidik terlihat ketika pendidik berada ditengah siswa dengan tujuan memberikan motivasi sehingga semua siswa bisa dipersatukan guna mencapai tujuan bersama. Peran pendidik dalam semboyan ini adalah pendidik memberikan motivasi untuk pembangun para peserta didiknya. Caranya bisa dengan memberikan motivasi belajar, memberikan apresiasi kepada siswa, serta pendidik bersikap sabar dan kekeluargaan.

Dan yang terakhir, Ing Ngarsa Sung Tulada, yang memiliki arti guru harus memiliki contoh teladan dan tindakan yang baik didepan murid-muridnya. Sehingga yang menjadi tugas pendidik bukanlah semata-mata sebatas memberikan ilmunya kepada peserta didiknya. Namun, guru harus selalu dapat kreatif dalam memberikan pengajaran kepada siswanya. Hal ini bisa membuat siswa belajar dengan suasana yang menyenangkan serta siswa tidak takut untuk mengemukakan pendapatnya didepan guru secara terbuka. Peran guru menurut Ki Hajar Dewantara bukan hanya menjadi fasilitator dalam pembelajaran saja, tetapi juga menjadi mitra belajar bagi peserta didik.

## **SIMPULAN**

Pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu mengarahkan pendidikan dalam empat dimensi, yaitu tujuan jasmani, akal, rohani, dan sosial. Ki Hajar Dewantara juga

menyebutkan bahwa peran pendidik merupakan sebagai fasilitator dan motivator. Dalam mencapai tujuannya pendidikan, Ki Hajar Dewantara membuat sebuah kebijakan yang dinamakan trilogi pendidikan yaitu : *Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, dan Ing Ngarsa Sung Tulada* kemudian dijawantahkan dalam sistem among, momong, ngemong dalam proses pembelajaran

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hendratmoko, T., Kuswandi, D., & Setyosari, P. (2018). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 152-157.
- Ki Gunawan. (1989). Aktualisasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam sistem pendidikan nasional Indonesia di Gerbang XXI, dalam Ki hadjar Dewantara dalam pandangan para cantrik dan mantriknya. Yogyakarta: MLPTS.
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Samho, B., & Yasunari, O. (2009). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan tantangan-tantangan implementasinya di Indonesia dewasa ini.
- Susilo, S. V. (2018). Refleksi nilai-nilai pendidikan ki hadjar dewantara dalam upaya upaya mengembalikan jati diri pendidikan indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1).
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192-204.
- Wardani, K. (2010, November). Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. In *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI* (pp. 8-10).
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-265.